BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu negara. Negara dikatakan maju dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pertanian ataupun yang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada negara. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan baik dari bawah sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya usaha-usaha perubahan dan perbaikan-perbaikan pada sistem pendidikan. Dimana usaha perbaikan dan perubahan ini mencakup dari berbagai aspek seperti: kebijakan, kurikulum, segi material, kesejahteraan para guru dan penempatan guru profesional di daerah terpencil.

Guru sebagai tenaga pendidikan harus dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga nantinya dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara. Dalam memberdayakan peserta didik secara optimal maka tidak terlepas dari pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja, akan tetapi harus siswa yang lebih aktif karena memang siswa yang belajar bukan guru, sehingga siswa tidak lagi sebagai obyek belajar akan tetapi sebagi subyek belajar. Jadi jelaslah bahwa memang siswa yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan itu, sementara peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka membantu optimalisasi belajar siswa.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis (Erman Suherman dan Udin S. Winataputra, 1999:119), matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran pokok, mata pelajaran wajib yang ada disetiap jenjang pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA). Matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran yangdi masukkan dalam Ujian Nasional (UN). Karena itu perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang

harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah.

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan model pembelajaran tidak harus sama pada semua materi, sebab dapat terjadi bahwa suatu model pembelajaran tertentu cocok untuk satu materi tetapi tidak untuk materi yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo semester ganjil kelas XI IPA 4 tahun pelajaran 2013/2014, tentang peningkatan mutu pendidikan MAN 2 Ponorogo, diketahui bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah telah melakukan berbagai upaya, namun prestasi belajar, khususnya matematika siswa masih cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM mata pelajaran matematika adalah 75.

Terkait dengan siswa yang tidak tuntas ditemukan beberapa kelemahan, antara lain: siswa menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit dan rumit dipahami khususnya pada materi turunan fungsi karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional, di mana pembelajaran masih berpusat pada guru dan aktivitas siswa masih kurang ditunjukkan dengan masih banyak siswa ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya berdiam, padahal siswa belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan guru, kadang

kala jika ada siswa yang bertanya kepada guru, siswa diejek oleh teman lainnya dan sebagian besar siswa tidak dapat mengerjakan latihan, sementara disisi lain mereka tidak berusaha untuk membaca buku untuk mengerjakan latihan tersebut atau bertanya kepada temannya yang bisa mengerjakan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dipandang relevan sebagai alternatif dalam rangka meminimalisir permasalahan yang ada. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dipilih karena model ini melatih dan membentuk tanggung jawab individu dan kelompok, di mana pada model ini terdapat tugas individu yang menuntut setiap siswa lebih aktif berpikir *(think)* dan berani mengemukakan pendapat sendiri. Selain itu, sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada prinsip kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pasangan siswa dalam kelompok Jadi sebelum siswa bergabung dengan pasangannya dalam kelompok *(pair)*, setiap siswa diharuskan untuk telah memiliki pendapat tentang materi yang dipelajari, sehingga saat bertemu dengan pasangannya dalam kelompok mereka akan saling bertukar pendapat dan bekerja sama atau saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Selanjutnya pasangan tersebut berbagi dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan *(share)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini diyakini dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

Permasalahan pemilihan model dan tipe pembelajaran memang perlu

mendapat perhatian khusus demi memperoleh suasana pembelajaran yang membuat siswa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dalam penelitian tindakan kelas dengan judul: **"Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas XI IPA 4 MAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas diketahui banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta didik:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Siswa kurang aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran.
3. Prestasi belajar siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa kelas XI IPA 4 MAN 2 Ponorogo dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?
2. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

(TPS) dapat meningktakan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 4 MAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI IPA 4 MAN 2 Ponorogo.
2. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 4 MAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Siswa

   Untuk meningkatkan aktivitas siswa yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika pada materi turunan fungsi.

2. Bagi Guru

   Untuk memberi metode alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika pada materi turunan fungsi.

3. Bagi Sekolah

   Untuk meningkatkan prestasi siswa dan sekolah dalam pelajaran matematika.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 orang.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Turunan Fungsi.
3. Dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

G. Definisi Operasional/Istilah

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

   Pembelajaran kooperatif atau (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dimana siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda bekerjasama dalam suatu kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain dalam belajar .

2. *Think Pair Share* (TPS)

   Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang membimbing siswa untuk berfikir mandiri,

berdiskusi dengan teman pasangannya, dan kemudian menjelaskan dan menjabarkan jawaban dari permasalahan yang telah disepakati antara siswa tersebut.

3. Aktivitas Belajar

Yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.